

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Literasi Sekolah

Konsep literasi terus mengalami perkembangan seiring waktu. Dalam konteks kebahasaan, literasi kini tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis semata, melainkan sebagai kemampuan memanfaatkan keterampilan tersebut untuk memberdayakan diri. Literasi menjadi alat bagi seseorang untuk memahami, mengelola, dan bertindak secara etis terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, literasi bahasa menuntut penguasaan yang mendalam terhadap keterampilan berbahasa, mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Melalui penguasaan ini, seseorang diyakini mampu memahami pengetahuan dan menggunakan keterampilan berbahasanya untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan (M. Iqbal Arrosyad and Fandi Nugroho 2021:6378).

1. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *implementasi* diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Secara lebih luas, implementasi merujuk pada pengaturan berbagai sarana untuk menyelesaikan suatu hal yang berpengaruh terhadap objek tertentu. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan menghasilkan dampak atau efek tertentu sebagai bagian dari strategi atau pilihan yang telah dirancang. Dengan demikian, implementasi dapat dimaknai sebagai suatu proses pelaksanaan. Dalam konteks penelitian ilmiah, istilah implementasi juga dapat dikenali sebagai suatu bentuk tindakan atau aktivitas nyata.

Implementasi merujuk pada serangkaian tindakan nyata yang bertujuan untuk menerapkan kebijakan agar dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Proses ini mencakup beberapa tahapan penting. Pertama, perumusan rencana yang disertai dengan pedoman tindak lanjut, yang merupakan bentuk pemahaman terhadap strategi pelaksanaan. Kedua, pengumpulan dan penyediaan berbagai sumber daya pendukung, seperti dana, sarana dan prasarana, serta penetapan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menjalankan kebijakan tersebut. Ketiga, upaya menyajikan kebijakan tersebut dalam bentuk nyata agar dapat diakses dan diterima oleh masyarakat secara langsung.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan proses pelaksanaan, penerapan, serta pengelolaan berbagai sarana guna menyelesaikan suatu hal yang memiliki pengaruh terhadap aspek tertentu. Selain itu, implementasi juga mencakup rangkaian aktivitas yang melibatkan persiapan sumber daya untuk mendukung pelaksanaan suatu program atau kegiatan. Hal ini meliputi pengadaan dana, penyediaan sarana dan prasarana, serta penetapan pihak yang bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan tersebut.

2. Teori Implementasi

Terdapat beberapa teori implementasi yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain teori dari Merilee S. Grindle, George C. Edward III, serta Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier. Penjelasan dari masing-masing teori adalah sebagai berikut:

a. Teori Merilee S. Grindle tentang Keberhasilan Implementasi

Menurut Merilee S. Grindle, keberhasilan suatu implementasi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu substansi kebijakan (policy content) dan konteks pelaksanaan (implementation context). Beberapa variabel penting yang turut menentukan keberhasilan tersebut antara lain: sejauh mana perubahan yang diharapkan dari kebijakan tersebut, kesesuaian lokasi program, kejelasan perumusan dan penunjukan pelaksana, ketersediaan sumber daya yang mendukung, serta sejauh mana kepentingan kelompok sasaran atau *target group* tercermin dalam isi kebijakan tersebut.

b. Teori Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier

Menurut Mazmanian dan Sabatier, keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh tiga kelompok variabel utama. Pertama, **karakteristik masalah** (*tracibility of the problems*), yaitu sejauh mana suatu masalah dapat diidentifikasi dan ditangani secara jelas. Kedua, **karakteristik kebijakan atau peraturan perundang-undangan**, yang mencakup sejauh mana kebijakan tersebut dirancang untuk mendukung pelaksanaan yang efektif. Ketiga, **faktor lingkungan**, yaitu variabel-variabel eksternal atau non-statuter yang turut memengaruhi proses implementasi, seperti kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang melingkupi pelaksanaan kebijakan tersebut (Joko Pramono, 2020:02).

3. Pengertian Literasi

Literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kesanggupan atau kemampuan menulis dan membaca. Menurut Teale dan Sulzby, istilah literasi berasal dari kata "literacy," yang berarti melek huruf atau kemampuan baca tulis, serta kecakapan dalam membaca dan menulis. Baynham menjelaskan bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. James Gee mendefinisikan literasi sebagai keterampilan yang mencakup kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis. dari sudut pandang ilmu sosial, Robinson menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan akademis. Oleh karena itu, literasi dianggap sebagai piranti penting bagi seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara komprehensif untuk mengidentifikasi, memahami informasi, berkomunikasi, dan menghitung menggunakan bahan cetak dan tertulis dengan berbagai konteks (Lestari et al. 2021:5089).

Perkembangan kemampuan literasi merupakan aspek penting yang perlu mendapat perhatian, karena literasi adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap individu untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Pengenalan literasi sejak dini, atau yang disebut literasi awal, dianggap lebih optimal karena pada usia tersebut anak-anak berada dalam fase golden age, yaitu masa pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, peningkatan literasi di tingkat pendidikan dasar menjadi salah satu

prioritas utama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Literasi masa kini tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami isi, menganalisis informasi, serta berkomunikasi dengan efektif (Kharis, 2021).

4. Manfaat dan tujuan program literasi

Kegiatan literasi tentunya memiliki banyak manfaat positif yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas kompetensi akademik siswa. Menurut Faizah, dkk secara khusus tujuan literasi ada empat, yaitu :

- a) Menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi sekolah.
- b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan di sekolah dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Literasi memiliki manfaat yang sangat penting dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa manfaat literasi:

- a) Pendidikan: Literasi memainkan peran kunci dalam pendidikan. Kemampuan membaca, menulis, dan memahami teks memberikan dasar bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dalam berbagai mata pelajaran.

Literasi juga memungkinkan siswa untuk mengakses informasi, memahami konsep-konsep Kompleks, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dengan memiliki

keterampilan literasi yang baik, siswa dapat meraih keberhasilan akademik yang lebih baik.

- b) Pengembangan Pribadi: Dengan membaca buku, artikel, atau karya sastra, seseorang dapat memperluas wawasan dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai isu, budaya, dan pengalaman manusia. Hal ini dapat memperkaya persepsi dan memperluas pemahaman tentang dunia.
- c) Keterampilan Komunikasi: Kemampuan membaca dan menulis dengan baik memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif.
- d) Partisipasi dalam Masyarakat: Literasi memungkinkan seseorang untuk aktif berpartisipasi dalam masyarakat. Dengan memiliki keterampilan membaca dan menulis yang baik, seseorang dapat mengakses informasi, mengikuti perkembangan terkini, dan berpartisipasi dalam diskusi dan debat tentang isu-isu penting.

Selain itu, menurut Oktariani dan Evi tujuan literasi adalah

- a) membantu meningkatkan pengetahuan dengan cara membaca berbagai informasi yang bermanfaat,
- b) membantu meningkatkan tingkat pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca (Simbolon 2023:164).

5. Prinsip-prinsip program literasi

Untuk memastikan bahwa kegiatan literasi sekolah berjalan dengan efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, diperlukan prinsip-prinsip pelaksanaan sebagai berikut:

- a) Disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa sesuai dengan karakteristik masing-masing;

- b) Dilaksanakan dengan proporsi yang seimbang; Memanfaatkan beragam jenis teks serta mempertimbangkan kebutuhan siswa;
- c) Terintegrasi secara menyeluruh dalam semua aspek kurikulum; Kegiatan literasi dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan;
 - 1) Melibatkan keterampilan komunikasi lisan yang baik;
 - 2) Melakukan evaluasi secara berkala;
 - 3) Memberikan apresiasi dan penghargaan yang layak;
 - 4) Melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk orang tua dan masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Literasi adalah kemampuan individu untuk memahami, mengelola, menggunakan, dan mengevaluasi informasi dalam berbagai bentuk, baik lisan, tulisan, maupun visual. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap konteks informasi, kemampuan berpikir kritis, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Literasi yang baik memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat, mengambil keputusan yang tepat, dan terus belajar sepanjang hayat. Dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Membaca
- 2) Menulis dengan jelas dan tepat
- 3) Minat kebiasaan membaca

B. Budaya Membaca

1. Pengertian Budaya Membaca

Membaca adalah sebuah proses yang dilakukan untuk memahami pesan yang kemudian disampaikan melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis. Berbeda dengan pandangan Haryadi, membaca merupakan proses memberikan respons terhadap bacaan. membaca adalah proses yang melibatkan aktivitas fisik dan mental serta bersifat kompleks. Berdasarkan berbagai pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan yang melibatkan respons fisik dan mental terhadap bacaan untuk memahami pesan dan menyampaikannya secara lisan atau tertulis (Kurniawati and Koeswanti 2020:31).

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang perlu dipelajari. Orang dengan keterampilan membaca rendah mempengaruhi literasi membaca mereka. Literasi membaca adalah kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan membaca, berpikir, dan menulis, dan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan analitis, kritis, dan reflektif untuk informasi (Febrianti, Mirnawati, and Faradita 2023:120)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan melisankan ataupun dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang ditulis, mengucapkan, mengetahui, melafalkan, menghitung dan memahami. Bahkan dalam konteks bahasa, membaca sambil mempelajari makna kata dari bahan bacaan.

Literasi membaca tidak hanya sekedar berarti kemampuan membaca sebuah tulisan, tetapi bisa atau tidaknya seseorang menganalisa bacaan tersebut dan memahami makna dari bacaan itu

secara komprehensif Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu keterampilan dalam memahami isi dari tulisan

untuk menambah informasi, ilmu pengetahuan, serta pengalaman baru yang dapat direfleksikan seseorang dalam kehidupan. Melalui kegiatan membaca setiap individu dapat memaknai lebih baik dan mengerti apa yang dibaca. Sehingga kegiatan membaca merupakan dasar dari setiap cikal bakal dan pengaruhnya dalam kehidupan setiap individu (Pokhrel 2024:16-17).

Budaya membaca akan mendorong seseorang untuk memiliki wawasan yang luas serta selalu memperbarui pengetahuannya. Budaya membaca memainkan peran penting dalam pendidikan dan kehidupan sosial seseorang. Kebiasaan membaca yang baik mendukung perkembangan pribadi. Pendidikan yang berkualitas juga didukung oleh budaya membaca yang baik. Hal ini menekankan pentingnya budaya membaca dalam kehidupan seseorang. Budaya membaca bukanlah kebiasaan yang diturunkan dari orang tua. Kebiasaan ini bukanlah warisan genetik, melainkan kebiasaan yang dapat dikembangkan seiring dengan pertumbuhan.

1. Faktor Faktor yang Mendorong Budaya Membaca

Budaya membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan budaya membaca adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar bersosialisasi. Keluarga yang mampu menanamkan kebiasaan membaca sejak dini akan membantu membentuk budaya membaca pada anak. Selain faktor keluarga, terdapat banyak faktor lain yang memengaruhi budaya membaca. Prasetyono menyatakan bahwa

faktor-faktor yang memengaruhi budaya membaca meliputi kebiasaan, motivasi, minat membaca, lingkungan sekolah, masyarakat, keberadaan perpustakaan, ketersediaan bahan bacaan, peran guru, dan perkembangan teknologi. Semua faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk budaya membaca seseorang. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan secara bertahap mengembangkan keinginan untuk membaca. Begitu pula, faktor-faktor lainnya saling berhubungan satu sama lain.

Salah satu faktor penting lainnya yang mendukung perkembangan budaya membaca adalah minat baca. Dalman menyatakan bahwa minat baca merupakan dorongan untuk memahami kata-kata dan isi yang terkandung dalam teks bacaan. Perkembangan minat baca yang baik akan berdampak positif terhadap budaya membaca seseorang (Maeja and Laka 2023).

2. Strategi Pengembangan Budaya Membaca

Proses pembentukan budaya membaca siswa itu melalui beberapa tahap yaitu yang pertama si anak mempunyai kesukaan pada suatu buku, jika si anak sudah suka dengan buku maka akan timbul rasa ingin memiliki buku tersebut. Setelah itu akan tumbuh keinginan untuk membaca. Ketika anak sudah sering membaca buku yang dia suka secara otomatis anak akan ketagihan membaca dan menjadikan membaca dijadikan sebagai kebiasaanya.

Faktor Penyebab Lemahnya Minat Baca Masyarakat Indonesia

- a) Kurangnya motivasi, yakni kurang adanya dorongan dari sanubari dan kurang memahami manfaat membaca, mereka lebih suka mendengarkan cerita-cerita dibanding membacanya.
- b) Kondisi ekonomi masyarakat, menyebabkan masyarakat sulit menemukan buku-buku bermutu, karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja masih kurang.
- c) Banyaknya hiburan tv dan permainan di rumah atau di luar rumah yang menjauhkan perhatian anak atau orang dewasa untuk membaca buku

Peranan pemerintah daerah dibantu oleh kalangan dunia pendidikan, media masa, gerakan masyarakat cinta buku untuk bersama-sama merangkul pihak-pihak swasta yang mempunyai kepentingan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mensponsori pendirian perpustakaan-perpustakaan sederhana dengan memberikan bantuan sarana dan prasarana kepada mereka serta pengelolaannya diserahkan kepada ibu-ibu PKK atau Karang Taruna.

➤ Untuk menciptakan dan mengembangkan minat baca masyarakat bisa terwujud apabila semua kalangan ikut terlibat, mulai dari pemerintah, pustakawan, dan dunia pendidikan, orang tua ataupun elemen masyarakat lainnya. Semua harus mau duduk bersama-sama satu meja dan sama-sama berusaha untuk saling melengkapi dari apa yang kurang dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan bersama yaitu mencerdaskan masyarakat melalui pemasyarakatan perpustakaan. Hal ini sejalan dengan UU RI No. 43 Tahun

2007 Pasal 48, mengenai Pembudayaan Kegemaran Membaca dilakukan melalui keluarga, pendidikan, dan masyarakat.

- a) Pembudayaan kegemaran membaca
- b) Dilakukan melalui keluarga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) difasilitasi oleh pemerintah dan pemerintah daerah melalui buku murah dan berkualitas.
- c) Membiasakan membaca sebagaimana yang dilakukan melalui penyediaan perpustakaan di tempat-tempat umum yang mudah untuk dikunjungi, gratis dan memiliki tingkat mutu yang baik. (Simbolon 2023:108)

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Budaya membaca adalah kebiasaan atau tradisi yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari individu maupun masyarakat untuk menjadikan membaca sebagai bagian penting dari aktivitas rutin. Membaca bukan hanya sekadar aktivitas memahami teks, tetapi juga cara untuk memperluas wawasan, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan memperkaya pengetahuan. Budaya ini berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang cerdas, kreatif, dan inovatif. Tanpa budaya membaca yang kuat, masyarakat cenderung kurang informatif, mudah terpengaruh hoaks, dan sulit bersaing di era globalisasi. Dengan indikator sebagai berikut:

- a) Frekuensi membaca
- b) variasi bacaan
- c) ketersediaan waktu khusus untuk membaca
- d) minat terhadap buku bacaan

2. Budaya Menulis

1. Pengertian Budaya Menulis

menulis adalah hasil dari sebuah pikiran yang mengandung makna untuk mengungkapkan pikiran, ide, perasaan, emosi dari penulis. Melalui menulis, siswa dapat menyampaikan pesan atau mengungkapkan suatu hal melalui tulisan. Kemampuan menulis siswa SD perlu diperhatikan, agar siswa bisa mengikuti proses kegiatan belajar dikelas dengan baik dan maksimal(Hulwah and Ahmad 2022:7361)

Menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan perasaan dan apa yang ingin disampaikan secara tertulis tanpa perlu bertatap muka. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai oleh siswa. Dengan rajin berlatih dan menulis, seseorang dapat meningkatkan keterampilan menulisnya, karena melalui menulis kita dapat mengasah kemampuan dalam mengungkapkan dan mengekspresikan ide-ide yang ada di dalam pikiran kita. Kemampuan menulis adalah keterampilan yang paling menantang untuk dikuasai. Menulis merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan ide dan gagasan secara tertulis dengan lengkap dan jelas, sehingga pembaca dapat memahami dan mengerti pesan yang disampaikan. Keterampilan menulis ini penting untuk dikuasai oleh setiap siswa, baik di jenjang SD, SMP, maupun SMA. Kemampuan menulis tidak diperoleh secara instan, tetapi melalui proses belajar dan latihan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kita perlu rajin berlatih menulis agar mampu mengekspresikan ide-ide kita dalam bentuk tulisan.

Meskipun menulis adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang, banyak yang masih kesulitan untuk mengungkapkan ide-ide mereka secara tertulis. Beberapa orang mungkin mampu berbicara dan menyampaikan pendapat dengan baik, namun sulit untuk menuliskannya. Sebaliknya, ada juga yang dapat menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan, tetapi belum tentu mampu menyampaikannya secara lisan. Keterampilan menulis sering kali menjadi fokus utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa.

Menulis adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis sering dianggap sebagai yang paling sulit untuk dikuasai. Menurut Tarigan, menulis adalah kegiatan yang bersifat produktif dan ekspresif. Dalam menulis, siswa diwajibkan untuk memanfaatkan struktur bahasa, kosakata, dan aspek grafologi secara efektif (Utami et al. 2023:4).

Dalam pembelajaran menulis yang dipandang sebagai sebuah proses, kesalahan yang dilakukan oleh siswa merupakan hal yang wajar dan manusiawi. Guru perlu memahami dan memperhatikan berbagai jenis kesalahan yang dilakukan siswa, tanpa selalu menilainya secara negatif. Yang terpenting adalah menyadari bahwa kesalahan tersebut merupakan bagian dari proses siswa menuju kedewasaan dan usaha mereka untuk mencoba bentuk-bentuk tulisan yang lebih kompleks. Ketika siswa memperluas pengetahuannya, wajar jika terjadi peningkatan kesalahan sementara. Selain dimasukkan dalam kegiatan pagi dan inti pelajaran, aktivitas menulis juga terintegrasi dalam berbagai

program atau kegiatan lain di sekolah. Hampir seluruh kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah melibatkan unsur menulis di dalamnya.

Budaya menulis adalah kebiasaan untuk menyampaikan pesan, pendapat, dan membuat dokumentasi. Melalui kegiatan menulis, kita mengembangkan kebiasaan menyampaikan pendapat secara sistematis serta merangsang kreativitas, sehingga ide-ide baru dapat muncul. Pengembangan karakter bangsa perlu diwujudkan secara nyata untuk menjaga identitas bangsa dan memperkuat persatuan serta kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini dasar penting dalam menulis yang baik dan benar.

- a) **Memperluas Kosakata dengan Membiasakan Membaca**
Membaca secara rutin membantu memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan berbahasa.
- b) **Membiasakan Pembuatan Garis Besar Tulisan**
Menyusun kerangka tulisan sebelum menulis membantu dalam menyampaikan ide secara terstruktur dan jelas.
- c) **Meningkatkan Motivasi melalui Kegiatan Perlombaan Kepenulisan**
Berpartisipasi dalam lomba menulis dapat memotivasi siswa untuk terus mengasah keterampilan menulis mereka.
- d) **Mengembangkan Kegiatan Menulis melalui Ekstrakurikuler**
Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti jurnalistik, penulisan kreatif, karya ilmiah remaja (KIR), serta penerbitan media seperti majalah sekolah, majalah dinding sekolah, atau tabloid sekolah dapat meningkatkan kemampuan menulis.

e) **Menampilkan contoh karangan yang berprestasi**

Menunjukkan contoh-contoh karangan yang pernah memenangkan perlombaan dan telah dibukukan atau dipublikasikan di media massa dapat menginspirasi siswa untuk menulis lebih baik.

f) **Mengirimkan Karangan ke Media Massa**

Mengirimkan karangan yang baik ke media massa dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk terus menulis, sekaligus menginspirasi orang lain untuk menulis.

g) **Menggabungkan Teori dengan Praktik Menulis**

Memberikan teori-teori dasar menulis disertai dengan praktik langsung menulis agar siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari.

Dengan menerapkan strategi-strategi di atas, kompetensi menulis siswa dapat ditumbuhkan secara efektif, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pengembangan karakter bangsa.

2. **Pentingnya Budaya Menulis bagi siswa**

Kemampuan menulis awal sangat penting untuk kemampuan berbahasa anak-anak di tingkat sekolah dasar. Kemampuan berbahasa merupakan bagian penting dari proses pendidikan, dan kemampuan menulis merupakan komponen penting yang mempengaruhi kemampuan komunikasi dan ekspresi anak. Kemampuan menulis di tingkat sekolah dasar adalah langkah awal yang sangat penting dalam melatih anak-anak untuk menuliskan pikiran dan ide mereka.

Menulis termasuk kegiatan yang produktif dan ekspresif karena menulis berarti menyampaikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Menulis memiliki peran yang penting karena dengan menulis maka seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan mengumpulkan informasi. Tulisan menjadi sarana komunikasi yang efisien dan efektif untuk menjangkau khalayak masa yang luas. Fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Dengan menulis memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, dapat menyumbangkan kecerdasan Bernard Percy secara rinci fungsi menulis adalah:

- a) Sarana untuk mengungkapkan diri yakni untuk mengungkapkan perasaan hati seperti kegelisahan, keinginan amanrah.
- b) Menulis sebagai sarana pemahaman artinya dengan menulis seseorang bisa mengikat kuat suatu ilmu pengetahuan (menancapkan pemahaman) ke dalam otaknya.
- c) Menulis dapat membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri artinya dengan menulis bisa melejitkan perasaan harga diri yang semula rendah dengan menulis dapat meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan artinya orang yang menulis selalu dituntut untuk terus menerus belajar sehingga pengetahuannya menjadi luas.

- d) Menulis dapat meningkatkan keterlibatan secara bersemangat bukannya penerimaan yang pasrah, artinya dengan menulis seseorang akan menjadi peka terhadap apa yang tidak benar disekitarnya sehingga ia menjadi seorang yang kreatif.
- e) Menulis mampu mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa artinya dengan menulis seseorang akan selalu berusaha memilih bentuk bahasa yang tepat dan menggunakannya dengan tepat pula.

Menulis merupakan keterampilan paling tinggi diantar keterampilan berbahasa yang lain. Hal tersebut dikarenakan menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks. Keterampilan menulis diajarkan pada siswa Sekolah Dasar agar siswa tersebut memiliki kecakapan hidup

Keterampilan yang diajarkan kepada siswa SD harus mencakup kecakapan hidup yang salah satunya adanya keterampilan akademik. Menulis harus dipahami dan dievaluasi bukan sebagai proses mekanis tetapi sebagai keterampilan yang mencakup keterampilan memahami, berpikir, mengembangkan, dan menghasilkan. Dalam pengertian ini, pendekatan yang berorientasi pada proses harus dikembangkan dalam peningkatan keterampilan menulis. Untuk itu, menulis menjadi hal penting yang harus diajarkan pada siswa SD untuk meningkatkan kecakapan hidupnya (Sari, Oktariani, and Novira 2024:14).

3. Teknik dan Metode untuk Mengembangkan Budaya Menulis

Masalah yang dihadapi dalam pembelajaran membaca dan menulis bukanlah hal sepele, tetapi dapat menimbulkan dampak signifikan jika dibiarkan berlarut-larut. Oleh karena itu, guru perlu

melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa. seorang guru memiliki tanggung jawab untuk memotivasi siswa agar mereka dapat meningkatkan kemampuan membaca, menulis, salah satu cara paling efektif bagi guru untuk mengatasi kesulitan membaca dan menulis adalah dengan memberikan les tambahan di luar jam pelajaran serta menggunakan berbagai metode yang bervariasi agar siswa tetap tertarik dan tidak merasa bosan (Wijayanti and Utami 2022).

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Budaya menulis pada siswa SD adalah kebiasaan anak-anak untuk menuangkan ide, perasaan, dan pengalaman mereka ke dalam bentuk tulisan secara rutin. Menulis di usia dini tidak hanya membantu mereka belajar merangkai kata dan kalimat dengan baik, tetapi juga melatih daya imajinasi, keterampilan berpikir logis, dan kemampuan berkomunikasi. Selain itu, budaya menulis membantu siswa mengungkapkan diri, memperkuat daya ingat, dan membangun kepercayaan diri. Dengan membiasakan menulis sejak dini, siswa akan lebih mudah mengembangkan kemampuan literasi yang akan berguna dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan indikator ssbagai berikut:

- a) Keteraturan menulis
- b) Antusiasme dan Minat dalam Menulis
- c) Kemauan untuk Membaca Tulisan Sendiri di Depan Orang Lain

3. Teori Belajar yang Mendukung Pengembangan Literasi

1. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme pandangan Piaget (1971), menjelaskan terkait bagaimana cara siswa menyesuaikan diri dan memperbaiki pengetahuannya sendiri dari pengalaman yang mereka alami. Secara epistemologi, teori belajar konstruktivisme ini menganggap bahwa siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dari proses sosialisasi dengan lingkungan mereka menyampaikan, bahwa Piaget merupakan seorang ahli konstruktivisme yang menegaskan bahwa untuk memperoleh pengetahuan yang berkaitan dengan intelektual seseorang berhubungan dengan fenomena yang ada.

Piaget juga menambahkan bahwa pengetahuan yang dikonstruksi sendiri oleh siswa dalam kegiatan pencampuran dan akomodasi sesuai dengan tata cara yang mereka miliki. Artinya dalam memperoleh pengetahuannya, peserta didik tidaklah bertindak pasif melainkan bertindak aktif dalam sebuah tindakan. Akan tetapi dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan ini akan berbeda pada setiap anak sesuai dengan tingkat kematangan intelektualnya masing-masing. Salah satu konsekuensinya dalam teori belajar ini adalah peserta didik hendaknya mampu beradaptasi secara tepat (Andi Asrafiani Arafah, Sukriadi, and Auliaul Fitrah Samsuddin 2023:105)

2. Teori Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari interaksi antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon).

Teori ini menekankan pentingnya pengukuran, karena pengukuran dianggap esensial untuk menentukan apakah perubahan perilaku tersebut benar-benar terjadi.

Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran, khususnya pada anak, menuntut guru untuk menganalisis kemampuan awal dan karakteristik anak sebelum merencanakan materi yang akan diajarkan. Penerapan teori ini melibatkan beberapa langkah, seperti mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal anak, menentukan indikator keberhasilan belajar, mengembangkan bahan ajar, serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Guru juga perlu mengamati stimulus yang mungkin diberikan kepada anak, seperti latihan atau tugas, kemudian menganalisis respon yang muncul dari pembelajar. Selanjutnya, guru dapat memberikan penguatan (reinforcement), baik positif maupun negatif, dan akhirnya melakukan revisi terhadap kegiatan pembelajaran jika diperlukan (Abidin 2022:7).

4. Penelitian Relevan

Adapun penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah :

1. Pertama, Syifa'ul Amelia tahun 2023 yang berjudul “Penerapan program literasi untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa di MIN 1 Gersik” Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa :
 - a) Penerapan program literasi di MIN 1 Gresik yang terdiri dari tahapan pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran yang terlaksana dengan baik oleh guru kelas dan guru literasi

- b) Siswa setelah diberikan perlakuan berupa penerapan program literasi mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca contoh dikelas 1A dari 5 siswa ada 1 siswa yang sudah lolos program lebih cepat bernama Abinaya, adapun program ini memiliki strategi yang cukup baik dilaksanakan oleh pihak madrasah terutama Kepala Madrasah, Guru Kelas dan Guru Literasi, kolaborasi antar pihak dan juga komunikasi dengan wali murid menjadi dasar pendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.
2. Kedua, Faraditiya Rahayu Putri tahun 2022 yang berjudul “Implementasi Program Literasi Membaca di Sekolah Dasar Inpres Negeri 2 Naru Kecamatan Sape Kabupaten Bima” adapun hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti program literasi membaca sudah merupakan Gerakan literasi sekolah dalam bentuk program literasi membaca sejak tahun 2019 namun masih ada tahap pembiasaan.
3. Ketiga, Lastri Wijayanti tahun 2021 yang berjudul “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah untuk menumbuhkan minat Membaca siswa kelas III di SDN 10 Pohgading” adapun hasil penelitian yang telah diteliti oleh peneliti Implementasi dari gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan minat baca siswa, serta faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan GLS dalam upaya menumbuhkan minat baca siswa telah diterapkan di SDN 10 Pohgading.
4. Keempat, Eri Nugroho tahun 2020 yang berjudul “Implementasi program Literasi dalam upaya menumbuhkan minat baca pada anak sekolah dasar di SD Muhammadiyah Surakarta” Hasil penelitian

dari scot squires menemukan hubungan positif antara pengalaman membaca yang memiliki pengaruh terhadap pemahaman saat membaca. Semakin sering siswa membaca sebuah buku bacaan maka pemahaman terhadap buku bacaan meningkat. Pembaca yang lebih dewasa memiliki tingkat pemahaman bacaan yang lebih maju dan memiliki kapasitas kritis yang lebih besar dalam menerapkan apa yang telah mereka baca.

5. Kelima, Afrida Emelia Hanum tahun 2021 yang berjudul “implementasi Gerakan Literasi di sekolah dasar melalui program membaca menyenangkan” adapun hasil penelitian yang telah diteliti
- a) Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar berada pada tahap pembiasaan
 - b) Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah adalah:
 - 1) menambah buku pengayaan di sekolah melalui pembelian dan permohonan hibah,
 - 2) mendekatkan buku ke warga sekolah dengan cara membuat beberapa area baca dan membuat lingkungan yang kaya akan teks,
 - 3) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, dan
 - 4) melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi
 - 5) menunjang fasilitas yang memadai.
 - c) Kendala yang dihadapi merupakan faktor penghambat pengimplementasian GLS.

5. Kerangka Berpikir

